

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini dilakukan analisis data untuk mengetahui bagaimana potensi kebangkrutan yang dimiliki oleh bank yang diteliti. Dan juga untuk mengetahui bagaimana perbedaan potensi kebangkrutan yang dimiliki sebelum krisis ekonomi dan pada waktu krisis ekonomi.

4.1. Menghitung Variabel Penentu *Z-Score* (ALTMAN)

Dalam melakukan analisis kebangkrutan pada sektor perbankan ini menggunakan model *multivariate* sebab variabel yang dikembangkan adalah variabel bebas yaitu rasio-rasio keuangan yang diperkirakan mempengaruhi kebangkrutan. Rasio-rasio tersebut adalah :

$X_1 = \text{Rasio } Working\ Capital\ to\ Total\ Assets\ (WC/TA)$

$X_2 = \text{Rasio } Retained\ Earning\ to\ Total\ Assets\ (RE/TA)$

$X_3 = \text{Rasio } EBIT\ to\ Total\ Assets\ (EBIT/TA)$

$X_4 = \text{Rasio } Market\ Value\ of\ Equity\ to\ Book\ Value\ of\ Total\ Debt\ (MVE/TD)$

Dalam perhitungan *Z-Score* metode ALTMAN, tipe yang digunakan adalah:

$$Z\text{-Score} = 6,56 X_1 + 3,26 X_2 + 6,72 X_3 + 1,05 X_4$$

4.1.1 Menghitung *Z-Score* untuk Bank-Bank Yang Sudah Tidak Beroperasi

1. Bank Arya Panduarta

Menghitung rasio X1 sampai dengan X4 pada PT Bank Arya Panduarta. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Perhitungan untuk tahun 1995:

$$X1 = \frac{5.630.806 - 4.820.260}{6.331.043} = 0,1280$$

$$X2 = \frac{198.070}{6.331.043} = 0,0313$$

$$X3 = \frac{130.088}{6.331.043} = 0,0205$$

$$X4 = \frac{(96.093 : 382) \times 3.550}{6.331.043} = 0,1541$$

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= 0,1280 (6,56) + 0,0313 (3,26) + 0,0205 (6,72) + 0,1541 (1,05) \\ &= 1,2417 \end{aligned}$$

Hasil keseluruhan perhitungan pada Bank Arya Panduarta dapat dilihat pada tabel dibawah:

Tabel 4.1
 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio ALTMAN pada Bank Arya Panduarta
 (Tahun 1995 - 1997)

| | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1280 | 0,1170 | 0,1105 | 6,56 |
| X2 | 0,0313 | 0,0344 | 0,0399 | 3,26 |
| X3 | 0,0205 | 0,0224 | 0,0085 | 6,72 |
| X4 | 0,1541 | 0,2326 | 0,0291 | 1,05 |
| | | | | |
| | 0,8399 | 0,7675 | 0,7252 | |
| | 0,1020 | 0,1122 | 0,1302 | |
| | 0,1381 | 0,1507 | 0,0569 | |
| | 0,1618 | 0,2442 | 0,0305 | |
| Z-Score | 1,2417 | 1,2746 | 0,9429 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Rasio keuangan X1 ini adalah rasio yang mencerminkan tingkat likuiditas bank yang menunjukkan kemampuan bank dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban jangka pendeknya. Pada Bank Arya Panduarta ini nilai dari variabel X1 pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 masuk dalam kategori sebagai bank yang bangkrut, karena selama tiga tahun tersebut nilai dari variabel X1 kurang dari 0,150.

Nilai variabel X2 ini mencerminkan profitabilitas kumulatif perusahaan sepanjang waktu. Pada tahun 1995 sampai dengan 1997 nilai X2 yang dimiliki Bank Arya Panduarta berada dalam kondisi *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut.

Nilai variable X3 mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Pada bank ini dari tahun 1995 sampai 1997 nilai X3 masuk dalam kategori *grey area*.

Nilai variable X4 mencerminkan rasio solvabilitas bank, yaitu kemampuan bank dalam menjamin keseluruhan hutangnya. Pada Bank Arya Panduarta ini nilai X4 dari tahun 1995 sampai tahun 2001 berada dalam kategori bangkrut karena nilainya dibawah 0,611.

Dilihat dari nilai Z-Score yang dimiliki oleh Bank Arya Panduarta, pada tahun 1995 dan 1996 bank ini memiliki potensi kebangkrutan yang masuk dalam kategori *grey area*. Namun dari tahun 1997 Bank Arya Panduarta berada dalam kondisi bangkrut. Sehingga bila dilihat dari tiap variabel X1 sampai X4 dan juga dari nilai *Z-Score* yang dimiliki, maka sejak tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 Bank Arya Panduarta tidak pernah dalam kondisi tidak bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terjadi krisis ekonomi Bank Arya Panduarta inipun sudah berada dalam kondisi yang meragukan antara bangkrut dan tidak bangkrut, sehingga akhirnya Bank Arya Panduarta hanya mampu bertahan sampai tahun 1997 yang akhirnya membuat Bank Arya Panduarta dilikuidasi pada tahun 1998.

2. Bank Umum Servitia

Tabel 4.2
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio ALTMAN pada Bank Umum Servitia
(Tahun 1995 – 1997)

| | 1995 | 1996 | 1997 | |
|---------|--------|--------|--------|--------|
| WC/TA | 0,0935 | 0,0332 | 0,0758 | 6,56 |
| RE/TA | 0,0099 | 0,0125 | 0,0025 | 3,26 |
| EBIT/TA | 0,0078 | 0,0090 | 0,0031 | 6,72 |
| MVE/TD | 0,0186 | 0,0217 | 0,0454 | 1,05 |
| X1 | 0,6132 | 0,2179 | 0,4974 | |
| X2 | 0,0324 | 0,0406 | 0,0082 | |
| X3 | 0,0523 | 0,0607 | 0,0209 | |
| X4 | 0,0196 | 0,0227 | 0,0476 | |
| Z-Score | 0,7174 | 0,3419 | 0,5741 | 3,4879 |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai variable X1 yang dimiliki Bank Umum Servitia hampir sama dengan Bank Arya Panduarta, dimana pada tahun 1995 sampai 1997 berada dalam kategori bangkrut. Namun masih bernilai positif untuk tahun 1995 hingga 1997.

Nilai variable X2 pada Bank Umum Servitia, menunjukkan bahwa pada tahun 1995 hingga awal krisis tahun 1997 nilai X2 yang dimiliki masuk dalam kategori *grey area*.

Nilai X3 yang dimiliki oleh Bank Umum Servitia pada tahun 1995 hingga tahun 1997 berada dalam kategori *grey area*, hal ini menunjukkan bahwa Bank Umum Servitia selalu menghasilkan laba pada tiap tahunnya walaupun laba yang dihasilkan hanya kecil.

Nilai X_4 yang mencerminkan solvabilitas yang dimiliki Bank Umum Servitia dari tahun 1995 sampai tahun 1997 termasuk dalam kategori bangkrut, walaupun nilainya masih positif.

Dilihat dari tiap rasio diatas, Bank Umum Servitia tidak memiliki satu rasiopun yang masuk kedalam kategori tidak bangkrut. Hasil ini sesuai dengan nilai *Z-Score* yang dimiliki Bank Umum Servitia, dimana sejak tahun 1995 sampai pada tahun 1997 bank ini berada dalam bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, hingga akhirnya bangkrut pada tahun 1998.

3. Bank Bahari

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1754 | 0,1966 | 0,0622 | 6,56 |
| X2 | 0,0067 | 0,0096 | 0,0123 | 3,26 |
| X3 | 0,0105 | 0,0138 | 0,0152 | 6,72 |
| X4 | 0,0870 | 0,0352 | 0,1446 | 1,05 |
| | | | | |
| | 1,1504 | 1,2895 | 0,4083 | |
| | 0,0219 | 0,0314 | 0,0400 | |
| | 0,0707 | 0,0930 | 0,1023 | |
| | 0,0914 | 0,0370 | 0,1519 | |
| Z-Score | 1,3345 | 1,4509 | 0,7025 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai dari X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas Bank Bahari, menunjukkan angka 0,1754 dan 0,1966 pada tahun 1995 dan 1996 sehingga masuk dalam kategori *grey area*. Sedangkan pada tahun 1997 turun menjadi 0,0622, yang berarti masuk dalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa begitu Bank Bahari terkena krisis ekonomi langsung terjadi kesulitan likuiditas.

Variabel X2 yang dimiliki Bank Bahari menunjukkan profitabilitas kumulatif yang dimiliki bank ini berada dalam kategori *grey area* atau keragu-raguan pada tahun 1995 sampai 1997.

Variable X3 yang dimiliki oleh Bank Bahari selama tiga tahun berturut-turut berada dalam kategori keragu-raguan.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat sovabilitas Bank Bahari, menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 tingkat

solvabilitas Bank Bahari berada dalam kategori bangkrut karena kurang dari 0,611

Bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki Bank Bahari menunjukkan, pada tahun 1995 dan 1996 potensi kebangkrutan yang dimiliki masuk dalam kategori *grey area*. Sedangkan pada tahun 1997 Bank Bahari masuk dalam kategori bangkrut, yang akhirnya benar-benar mengalami kebangkrutan pada tahun 1998. Kebangkrutan ini sebab bila dilihat dari tiap rasio dan Z-score yang dimiliki selama tiga tahun sebelum bangkrut tidak ada yang berada dalam kategori tidak bangkrut.

4. Bank Rama

Tabel 4.4
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1605 | 0,1149 | 0,1471 | 6,56 |
| X2 | 0,0349 | 0,0374 | 0,0376 | 3,26 |
| X3 | 0,0350 | 0,0278 | 0,0154 | 6,72 |
| X4 | 0,1626 | 0,1614 | 0,1563 | 1,05 |
| | | | | |
| | 1,0529 | 0,7540 | 0,9652 | |
| | 0,1137 | 0,1220 | 0,1226 | |
| | 0,2349 | 0,1870 | 0,1036 | |
| | 0,1707 | 0,1695 | 0,1641 | |
| Z-Score | 1,5722 | 1,2324 | 1,3554 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Rasio X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas suatu bank, pada Bank Rama menunjukkan angka 0,1605 pada tahun 1995 sehingga masuk dalam kategori keragu-raguan. Sedangkan

pada tahun 1996 dan 1997 tingkat likuiditas Bank Rama dalam kondisi bangkrut, sebab nilainya kurang dari 0,150

Nilai X2 yang dimiliki Bank Rama menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut.

Variabel X3 yang menunjukkan kemampuan Bank Rama dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki bank Rama selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki selama tahun 1995 sampai 1997, Bank Rama berada dalam kategori *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut. Namun karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan Bank Rama tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi, sehingga bangkrut dan dimerger ke bank lain.

5. Bank Tamara

Tabel 4.5
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1755 | 0,1741 | 0,2999 | 6,56 |
| X2 | 0,0274 | 0,0295 | 0,0281 | 3,26 |
| X3 | 0,0165 | 0,0173 | 0,0180 | 6,72 |
| X4 | 0,0789 | 0,0929 | 0,0637 | 1,05 |
| | 1,1511 | 1,1421 | 1,9673 | |
| | 0,0892 | 0,0961 | 0,0916 | |
| | 0,1112 | 0,1163 | 0,1209 | |
| | 0,0828 | 0,0976 | 0,0669 | |
| Z-Score | 1,4344 | 1,4520 | 2,2467 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada Bank Tamara menunjukkan bahwa selama tahun 1995 sampai 1997 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area*.

Nilai X2 yang dimiliki Bank Tamara menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut.

Variabel X3 yang menunjukkan kemampuan Bank Tamara dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Tamara selama tiga tahun menunjukkan bahwa

solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki selama tahun 1995 sampai 1997, Bank Tamara berada dalam kategori *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut. Namun karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan Bank Tamara tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi, sehingga bangkrut dan dimerges ke bank lain pada tahun 1998.

6. Bank Duta

Tabel 4.3
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,2971 | 0,3495 | 0,2999 | 6,56 |
| X2 | 0,0207 | 0,0174 | 0,0190 | 3,26 |
| X3 | 0,0122 | 0,0134 | 0,0118 | 6,72 |
| X4 | 0,0847 | 0,1245 | 0,0350 | 1,05 |
| | 1,9487 | 2,2927 | 1,9676 | |
| | 0,0674 | 0,0568 | 0,0620 | |
| | 0,0820 | 0,0904 | 0,0794 | |
| | 0,0889 | 0,1307 | 0,0368 | |
| Z-Score | 2,1870 | 2,5706 | 2,1458 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada Bank Duta menunjukkan bahwa pada tahun 1995 dan 1997 tingkat

likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area*. Sedangkan pada tahun 1996 likuiditas Bank Duta mengalami kenaikan sehingga masuk dalam kategori tidak bangkrut, sebab nilainya lebih dari 0,309.

Nilai X2 yang dimiliki Bank Duta menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut.

Variabel X3 yang menunjukkan kemampuan Bank Duta dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Duta selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki selama tahun 1995 sampai 1997, Bank Duta berada dalam kategori *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut. Namun karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan Bank Duta tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi, sehingga bangkrut dan dimerger ke bank lain.

7. Bank United City

Tabel 4.7
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,2497 | 0,1153 | 0,1403 | 6,56 |
| X2 | 0,0137 | 0,0109 | 0,0187 | 3,26 |
| X3 | 0,0378 | 0,0140 | 0,0094 | 6,72 |
| X4 | 0,0478 | 0,0580 | 0,0484 | 1,05 |
| | | | | |
| | 1,6379 | 0,7561 | 0,9204 | |
| | 0,0446 | 0,0355 | 0,0609 | |
| | 0,2542 | 0,0940 | 0,0632 | |
| | 0,0502 | 0,0609 | 0,0508 | |
| Z-Score | 1,9869 | 0,9466 | 1,0954 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada Bank United City menunjukkan bahwa pada tahun 1995 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area*. Sedangkan pada tahun 1996 dan 1997 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kategori bangkrut.

Nilai X2 yang dimiliki Bank United City menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut.

Variabel X3 yang menunjukkan kemampuan Bank United City dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank United City selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki, pada tahun 1995 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan untuk tahun 1996 dan 1997 Bank United City berada dalam kategori bangkrut. Dengan potensi kebangkrutan yang tinggi pada dua tahun sebelum krisis maka saat terjadi krisis Bank United City tidak mampu bertahan, sehingga akhirnya bangkrut pada tahun 1998.

8. Bank Mashil Utama

Tabel 4.8
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1758 | 0,1190 | 0,2645 | 6,56 |
| X2 | 0,0254 | 0,0306 | 0,0366 | 3,26 |
| X3 | 0,0183 | 0,0213 | 0,0141 | 6,72 |
| X4 | 0,1020 | 0,3333 | 0,1142 | 1,05 |
| | | | | |
| | 1,1532 | 0,7810 | 1,7352 | |
| | 0,0829 | 0,0999 | 0,1193 | |
| | 0,1228 | 0,1434 | 0,0949 | |
| | 0,1071 | 0,3500 | 0,1199 | |
| Z-Score | 1,4660 | 1,3742 | 2,0693 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada Bank Mashill Utama menunjukkan bahwa pada tahun 1995 dan 1997 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area*. Sedangkan pada tahun 1996 likuiditasnya masuk kategori bangkrut.

Nilai X2 yang dimiliki Bank Mashill Utama menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan pada tahun 1995 sampai 1997 lebih besar dibanding kerugian yang diderita pada tahun-tahun sebelumnya.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan Bank Mashill Utama dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Mashill Utama selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki Bank Mashill Utama, pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 berada dalam kategori *grey area*. Namun karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki Bank

Mashill Utama hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan Bank Mashill Utama tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi sehingga akhirnya bangkrut

9. Bank Dagang Nasional Indonesia (BDNI)

Tabel 4.9
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|---------|-----------|
| X1 | 0,2587 | 0,1944 | 0,2115 | 6,56 |
| X2 | 0,0217 | 0,0151 | 0,0125 | 3,26 |
| X3 | 0,0159 | 0,0163 | -0,0030 | 6,72 |
| X4 | 0,2724 | 0,2529 | 0,0317 | 1,05 |
| | 1,6970 | 1,2755 | 1,3872 | |
| | 0,0708 | 0,0491 | 0,0409 | |
| | 0,1068 | 0,1093 | -0,0198 | |
| | 0,2860 | 0,2656 | 0,0333 | |
| Z-Score | 2,1606 | 1,6994 | 1,4416 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada BDNI menunjukkan bahwa pada tahun 1995 dan 1997 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut. Sedangkan untuk tahun 1996 BDNI memiliki tingkat likuiditas yang masuk ke dalam kategori bangkrut.

Nilai X2 yang dimiliki BDNl menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* selama tiga tahun berturut-turut. Hal ini menunjukkan tingkat keuntungan yang dihasilkan pada tahun 1995 sampai 1997 lebih besar dibanding kerugian yang diderita pada tahun-tahun sebelumnya. Sehingga nilai yang diperoleh dalam rasio ini positif.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan BDNl dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995 sampai dengan 1997 berada dalam kategori *grey area*. Walaupun pada tahun 1997 rasio ini bernilai negatif, artinya BDNl mengalami kerugian pada tahun 1997.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki BDNl selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki BDNl, pada tahun 1995 sampai dengan tahun 1997 berada dalam kategori *grey area*. Namun karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki BDNl hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan BDNl tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi sehingga akhirnya bangkrut

10. Bank Umum Nasional (BUN)

Tabel 4.10
Hasil Perhitungan Rasio ALTMAN

| Variabel | 1995 | 1996 | 1997 | Konstanta |
|----------|--------|--------|---------|-----------|
| X1 | 0,1642 | 0,1797 | -0,1361 | 6,56 |
| X2 | 0,0242 | 0,0273 | -0,6633 | 3,26 |
| X3 | 0,0129 | 0,0136 | -0,6906 | 6,72 |
| X4 | 0,0393 | 0,0803 | 0,0307 | 1,05 |
| | 1,0774 | 1,1787 | -0,8931 | |
| | 0,0789 | 0,0890 | -2,1625 | |
| | 0,0865 | 0,0912 | -4,6408 | |
| | 0,0412 | 0,0843 | 0,0322 | |
| Z-Score | 1,2840 | 1,4432 | -7,6642 | |

Sumber: Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas, pada BUN menunjukkan bahwa pada tahun 1995 dan 1996 tingkat likuiditas yang dimiliki berada dalam kondisi *grey area* atau keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut. Sedangkan untuk tahun 1997 BUN memiliki tingkat likuiditas yang masuk ke dalam kategori bangkrut.

Nilai X2 yang dimiliki BUN menunjukkan bahwa tingkat profitabilitas kumulatif yang dimiliki termasuk dalam kategori *grey area* pada tahun 1995 dan 1996, sedangkan pada tahun 1997 berada dalam kategori bangkrut.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan BUN dalam menghasilkan keuntungan menunjukkan bahwa dari tahun 1995

sampai dengan 1996 berada dalam kategori *grey area*. Sedangkan pada tahun 1997 rasio yang dimiliki berada dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif, yang menunjukkan bahwa di tahun 1997 BUN mengalami kerugian.

Variabel X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki BUN selama tiga tahun menunjukkan bahwa solvabilitas bank selama tiga tahun berada dalam keadaan bangkrut.

Sementara itu bila dilihat dari potensi kebangkrutan yang dimiliki BUN, pada tahun 1995 dan 1996 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1997 masuk dalam kategori bangkrut. Karena tingkat profitabilitas, likuiditas, serta solvabilitas yang dimiliki BUN hanya berada dalam kategori *grey area* bahkan bangkrut, menyebabkan BUN tidak mampu bertahan dari krisis ekonomi sehingga akhirnya bangkrut

4.1.2 Menghitung *Z-Score* untuk Bank-Bank Yang Masih Beroperasi

11. Bank Internasional Indonesia (BII)

Menghitung rasio X1 sampai dengan X4 pada PT BII. Perhitungan tersebut dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut:

Perhitungan untuk tahun 2002:

$$X1 = \frac{10.562.682 - 29.509.555}{36.325.265} = -0,5216$$

$$X2 = \frac{-16.156.308}{36.325.265} = -0,4448$$

$$X3 = \frac{139.253}{36.325.265} = 0,0038$$

$$X4 = \frac{(132.517 : 2) \times 50}{33.348.478} = 0,0993$$

$$\begin{aligned} Z\text{-Score} &= -0,5216 (6,56) + -0,4448 (3,26) + 0,0038 (6,72) + 0,0993 (1,05) \\ &= -4,7415 \end{aligned}$$

Hasil dari keseluruhan perhitungan pada Bank BII dapat dilihat pada tabel dibawah berikut ini:

Tabel 4.11
 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTIMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,2838 | 0,2084 | 0,3391 | 0,1309 | 0,0753 | -0,0663 | -0,5930 | -0,5216 | 6,56 |
| X2 | 0,0331 | 0,0157 | 0,0244 | -0,3016 | -0,2770 | -0,2883 | -0,5296 | -0,4448 | 3,26 |
| X3 | 0,0209 | 0,0208 | 0,0145 | -0,3340 | -0,0512 | 0,0102 | -0,1082 | 0,0038 | 6,72 |
| X4 | 0,2014 | 0,2696 | 0,0472 | 0,0166 | 0,1368 | 0,0614 | 0,0397 | 0,0993 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 1,8615 | 1,3673 | 2,2243 | 0,8589 | 0,4937 | -0,4352 | -3,8900 | -3,4216 | |
| | 0,1078 | 0,0513 | 0,0795 | -0,9833 | -0,9030 | -0,9399 | -1,7266 | -1,4499 | |
| | 0,1406 | 0,1400 | 0,0976 | -2,2448 | -0,3441 | 0,0689 | -0,7273 | 0,0258 | |
| | 0,2114 | 0,2831 | 0,0496 | 0,0174 | 0,1436 | 0,0644 | 0,0416 | 0,1043 | |
| Z-Score | 2,3214 | 1,8416 | 2,4509 | -2,3519 | -0,6098 | -1,2419 | -6,3022 | -4,7415 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada BII, menunjukkan pada tahun 1995 dan 1996 termasuk dalam kategori *grey area* bahkan pada awal krisis menunjukkan angka 0,3391 yang berarti masuk dalam kategori tidak bangkrut. Namun setelah krisis melanda setahun lebih mengakibatkan penurunan nilai X1 BII, sehingga dari tahun 1998 sampai 2002 tingkat likuiditas yang dimiliki masuk kedalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dapat bertahan dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia, BII akhirnya mengalami kesulitan likuiditas sejak tahun 1998 dimana nilai likuiditasnya bernilai negatif.

Rasio X2 yang dimiliki BII dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 berada dalam daerah *grey area*. Tetapi pada tahun 2001 dan 2002 terjadi penurunan hingga masuk dalam kategori bangkrut. Bahkan bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa BII lebih sering merugi daripada mendapatkan laba atau keuntungan.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada BII menunjukkan bahwa di tahun 1995 sampai 1997 masuk dalam kategori *grey area*, namun pada tahun 1998 sampai tahun 1999 turun hingga masuk dalam daerah bangkrut tetapi di tahun 2000 dan 2002 BII mampu meningkatkan

kemampuannya sehingga naik lagi dalam kategori *grey area*. Walaupun sempat mengalami penurunan kembali ditahun 2001.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki BII dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan BII dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score BII tidak jauh berbeda dari nilai pada rasio-rasio yang dihitung sebelumnya. Berdasarkan potensi kebangkrutannya BII pada tahun 1995 sampai tahun 1997 BII masih berada dalam kategori *grey area*, namun mulai tahun 1998 hingga tahun 2002 terjadi penurunan hingga masuk dalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dilanda krisis BII mengalami penurunan tingkat kesehatannya sehingga program rekapitalisasi yang dilakukan pada BII hanya membantu BII dalam bertahan dari awal badai krisis untuk sementara, sebab setelah setahun lebih bertahan dari badai krisis BII mengalami penurunan kembali dan memiliki potensi kebangkrutan yang tinggi. Potensi kebangkrutan yang dimiliki BII pada tahun 2002 ini lebih buruk dibanding dengan kondisi sebelum krisis dan pada awal krisis. Bila kondisi ini tidak berubah maka BII mempunyai kecenderungan mengalami kebangkrutan yang tinggi, sebab BII telah berada dalam kondisi tidak sehat cukup lama.

12. Bank NISP

Tabel 4.12
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,1809 | 0,1185 | 0,2479 | 0,1816 | 0,1274 | 0,0828 | 0,0647 | 0,0470 | 6,56 |
| X2 | 0,0308 | 0,0328 | 0,0495 | 0,0090 | 0,0091 | 0,0174 | 0,0203 | 0,0222 | 3,26 |
| X3 | 0,0268 | 0,0215 | 0,0199 | 0,0093 | 0,0062 | 0,0134 | 0,0133 | 0,0127 | 6,72 |
| X4 | 0,1152 | 0,3124 | 0,0801 | 0,0872 | 0,0973 | 0,0326 | 0,0191 | 0,0408 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 1,1865 | 0,7770 | 1,6260 | 1,1915 | 0,8358 | 0,5434 | 0,4241 | 0,3083 | |
| | 0,1003 | 0,1069 | 0,1614 | 0,0294 | 0,0296 | 0,0568 | 0,0663 | 0,0723 | |
| | 0,1802 | 0,1446 | 0,1340 | 0,0626 | 0,0416 | 0,0903 | 0,0893 | 0,0856 | |
| | 0,1210 | 0,3281 | 0,0841 | 0,0916 | 0,1022 | 0,0342 | 0,0201 | 0,0428 | |
| Z-Score | 1,5880 | 1,3566 | 2,0055 | 1,3751 | 1,0092 | 0,7247 | 0,5998 | 0,5091 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank NISP, menunjukkan pada tahun 1995 dan 1997 serta termasuk dalam kategori *grey area* dan tahun 1996 termasuk dalam daerah bangkrut. Namun setelah krisis melanda hanya pada tahun 1998 Bank NISP masuk dalam kategori *grey area*, sedangkan dari tahun 1999 sampai 2002 tingkat likuiditas yang dimiliki masuk kedalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa setelah dapat bertahan dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia, Bank NISP akhirnya mengalami kesulitan likuiditas sejak tahun 1999 walaupun masih dalam kondisi aman sebab nilainya masih positif.

Rasio X2 yang dimiliki Bank NISP dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki positif, hal ini menunjukkan bahwa Bank NISP lebih sering memperoleh laba daripada merugi atau dapat dikatakan keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank NISP lebih besar dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank NISP menunjukkan bahwa di tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area* dan bernilai positif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank NISP selalu memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktiva sejak tahun

1995 sampai tahun 2002 walaupun keuntungan yang dihasilkan tidak terlalu besar.

Nilai X_4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank NISP dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank NISP dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank NISP mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 sampai tahun 1998 berada dalam kategori *grey area*, namun mulai tahun 1999 hingga tahun 2002 terjadi penurunan hingga masuk dalam kategori bangkrut. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank NISP tidak terlalu bagus, namun cukup untuk bertahan dari badai krisis hingga tahun 2002 ini, sebab walaupun nilai rasio-rasio yang dimiliki tidak bagus namun Bank NISP tidak pernah mendapatkan nilai negatif dalam tiap tahunnya. Dilihat dari potensi kebangkrutannya Bank NISP akan dapat terus bertahan, sebab walaupun telah berada dalam potensi kebangkrutan tinggi sejak tahun 1999 namun Bank NISP tidak pernah mempunyai nilai negatif untuk tiap empat aspek yang diteliti.

13. Bank Global Internasional

Tabel 4.13
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|---------|--------|--------|--------|--------|-----------|
| X1 | 0,2056 | 0,2639 | 0,3007 | -0,0681 | 0,1730 | 0,1824 | 0,0727 | 0,0062 | 6,56 |
| X2 | 0,0398 | 0,0070 | 0,0297 | 0,0079 | 0,0105 | 0,0076 | 0,0077 | 0,0392 | 3,26 |
| X3 | 0,0155 | 0,0097 | 0,0369 | -0,0034 | 0,0057 | 0,0031 | 0,0042 | 0,0027 | 6,72 |
| X4 | 0,1281 | 0,0915 | 0,3823 | 0,3388 | 0,4139 | 0,3608 | 0,5146 | 0,3795 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 1,3489 | 1,7314 | 1,9726 | -0,4468 | 1,1348 | 1,1963 | 0,4766 | 0,0409 | |
| | 0,1299 | 0,0230 | 0,0967 | 0,0256 | 0,0342 | 0,0248 | 0,0250 | 0,1278 | |
| | 0,1044 | 0,0650 | 0,2479 | -0,0231 | 0,0381 | 0,0206 | 0,0281 | 0,0182 | |
| | 0,1346 | 0,0960 | 0,4015 | 0,3557 | 0,4345 | 0,3788 | 0,5403 | 0,3984 | |
| Z-Score | 1,7178 | 1,9155 | 2,7187 | -0,0886 | 1,6416 | 1,6205 | 1,0700 | 0,5852 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Global, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2000 termasuk dalam kategori *grey area*, kecuali pada tahun 1998 termasuk dalam daerah bangkrut dan bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa begitu terkena krisis Bank Global mengalami kesulitan likuiditas yang cukup parah. Dalam dua tahun terakhir yaitu tahun 2001 dan 2002 Bank Global tingkat likuiditas berada dalam kategori bangkrut. Walaupun mengalami kesulitan likuiditas namun kondisi likuiditas Bank Global masih relatif aman sebab masih bernilai positif.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Global dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki positif, hal ini menunjukkan bahwa Bank Global lebih sering memperoleh laba daripada merugi atau dapat dikatakan keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Global lebih besar dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Global menunjukkan bahwa di tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Global sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktivasnya sejak tahun 1995 sampai

tahun 2002 , walaupun pernah merugi pada tahun 1998 imbas dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Global dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Global dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Global mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 dan 1996 berada dalam kategori *grey area*. Bahkan di tahun 1997 Bank Global masuk dalam kategori tidak bangkrut sehingga mampu bertahan pada awal krisis, walaupun ditahun terjadi penurunan drastis dimana Bank Global masuk dalam kategori bangkrut. Namun di tahun 1999 dan 2000 Bank Global berhasil bangkit dan berada dalam kategori *grey area* tetapi kondisi tersebut tidak dapat dipertahankan untuk tahun berikutnya sebab pada tahun 2001 dan 2002 terjadi penurunan kembali dan masuk kedalam kategori bangkrut. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Global yang tidak terlalu bagus dan kondisi Bank Global yang tidak stabil sehingga bila Bank Global tidak mampu meningkatkan tingkat kesehatannya maka Bank Global cenderung mengalami kebangkrutan.

14. Bank Niaga

Tabel 4.14
 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTIMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|----------------------|--------|--------|--------|---------|----------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,1470 | 0,2242 | 0,2606 | 0,0964 | -0,9768 | -0,3298 | -0,1918 | -0,1022 | 6,56 |
| X2 | 0,0249 | 0,0306 | 0,0309 | -0,2854 | -1,3221 | -0,4771 | -0,3833 | -0,3740 | 3,26 |
| X3 | 0,0141 | 0,0178 | 0,0069 | -0,3267 | -0,8425 | 0,0036 | 0,0034 | 0,0062 | 6,72 |
| X4 | 0,0837 | 0,2922 | 0,0333 | 0,0117 | 0,0083 | 0,0060 | 0,0041 | 0,0025 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 0,9641 | 1,4706 | 1,7096 | 0,6324 | -6,4079 | -2,1634 | -1,2580 | -0,6707 | |
| | 0,0812 | 0,0999 | 0,1006 | -0,9305 | -4,3099 | -1,5554 | -1,2497 | -1,2192 | |
| | 0,0947 | 0,1199 | 0,0460 | -2,1957 | -5,6618 | 0,0241 | 0,0227 | 0,0414 | |
| | 0,0879 | 0,3068 | 0,0350 | 0,0122 | 0,0088 | 0,0063 | 0,0043 | 0,0026 | |
| Z ₀ Score | 1,2279 | 1,9971 | 1,8911 | -2,4816 | -16,3709 | -3,6885 | -2,4807 | -1,8459 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Niaga, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2000 termasuk dalam bangkrut, kecuali pada tahun 1996 dan 1997 termasuk dalam daerah *grey area*. Hal ini menunjukkan bahwa begitu terkena krisis Bank Niaga mengalami kesulitan likuiditas yang berlanjut dari tahun ketahun, bahkan sejak tahun 1999 nilai X1 bernilai negatif yang artinya kondisi likuiditas Bank Niaga sangat buruk.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Niaga dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Kecuali pada tahun 2000 dimana Bank Niaga berada dalam daerah bangkrut. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa Bank Niaga lebih sering merugi daripada memperoleh laba atau dapat dikatakan keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Niaga lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Niaga menunjukkan bahwa di tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 1998 dan 1999 bank Niaga masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif dikedua tahun tersebut. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Niaga sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktivanya sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun

keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 1998 dan 1999 imbas dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Niaga dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Niaga dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Niaga mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 sampai 1997 berada dalam kategori *grey area*. Namun setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga tahun 2002 Bank Niaga berada dalam potensi kebangkrutan tinggi, artinya semenjak krisis hingga tahun 2002 Bank Niaga masih belum bisa meningkatkan kesehatannya. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Niaga yang tidak terlalu bagus dan kondisi Bank Niaga yang sudah 5 tahun berada dalam kondisi bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, sehingga bila Bank Niaga tidak mampu meningkatkan tingkat kesehatannya maka Bank Niaga cenderung mengalami kebangkrutan.

15. Bank Pikko

Tabel 4.15
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,1064 | 0,1409 | 0,1858 | 0,0478 | -0,0092 | -0,2562 | 0,0590 | -0,0030 | 6,56 |
| X2 | 0,0352 | 0,0181 | 0,0332 | 0,0292 | 0,0316 | -0,1206 | -0,0735 | -0,0361 | 3,26 |
| X3 | 0,0240 | 0,0264 | 0,0484 | 0,0113 | 0,0021 | -0,2372 | 0,0082 | 0,0086 | 6,72 |
| X4 | 0,2933 | 0,6246 | 0,1777 | 0,0629 | 0,0637 | 0,0740 | 0,1146 | 0,0429 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 0,6977 | 0,9245 | 1,2189 | 0,3133 | -0,0601 | -1,6807 | 0,3869 | -0,0196 | |
| | 0,1147 | 0,0591 | 0,1082 | 0,0951 | 0,1029 | -0,3931 | -0,2398 | -0,1176 | |
| | 0,1611 | 0,1771 | 0,3250 | 0,0761 | 0,0141 | -1,5942 | 0,0552 | 0,0579 | |
| | 0,3079 | 0,6559 | 0,1866 | 0,0661 | 0,0669 | 0,0777 | 0,1204 | 0,0450 | |
| Z-Score | 1,2815 | 1,8166 | 1,8388 | 0,5505 | 0,1238 | -3,5903 | 0,3227 | -0,0342 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Pikko, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2000 termasuk dalam bangkrut, kecuali pada tahun 1997 termasuk dalam daerah *grey area*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis pun Bank Pikko mengalami kesulitan likuiditas dan semakin parah dengan adanya krisis ekonomi.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Pikko dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 2000 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Pikko lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Pikko menunjukkan bahwa di tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 2000 bank Pikko masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Pikko sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktivasnya sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 2000.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Pikko dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. kecuali pada

tahun 1996 Bank Pikko memiliki tingkat solvabilitas yang masuk dalam kategori *grey area*. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Pikko dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama, walaupun sebelum krisis Bank Pikko pernah mempunyai tingkat solvabilitas yang tidak jelek karena berada dalam kategori *grey area*.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Pikko mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 sampai 1997 berada dalam kategori *grey area*. Namun setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga tahun 2002 Bank Pikko berada dalam potensi kebangkrutan tinggi, artinya semenjak krisis melanda hingga tahun 2002 Bank Pikko masih belum bisa meningkatkan kesehatannya. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Pikko yang tidak terlalu bagus dan kondisi Bank Pikko yang sudah 5 tahun berada dalam kondisi bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, sehingga bila Bank Pikko tidak mampu meningkatkan tingkat kesehatannya maka Bank Pikko cenderung mengalami kebangkrutan.

16. Bank Inter-Pacific

Tabel 4.16
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,3139 | 0,2761 | 0,5285 | -0,0354 | 0,8439 | 0,9325 | 0,7792 | 0,9376 | 6,56 |
| X2 | 0,0317 | 0,0341 | 0,0314 | -0,5529 | -1,6890 | -1,3723 | -1,3374 | -1,8127 | 3,26 |
| X3 | 0,0219 | 0,0240 | 0,0142 | -0,5763 | -0,2908 | 0,0017 | 0,0340 | 0,0071 | 6,72 |
| X4 | 0,1201 | 0,0873 | 0,0758 | 0,0056 | 0,1146 | 0,0453 | 0,0510 | 0,0091 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 2,0593 | 1,8112 | 3,4667 | -0,2319 | 5,5362 | 6,1171 | 5,1117 | 6,1504 | |
| | 0,1034 | 0,1113 | 0,1023 | -1,8025 | -5,5060 | -4,4738 | -4,3598 | -5,9093 | |
| | 0,1468 | 0,1613 | 0,0953 | -3,8727 | -1,9541 | 0,0117 | 0,2287 | 0,0475 | |
| | 0,1261 | 0,0917 | 0,0796 | 0,0059 | 0,1203 | 0,0455 | 0,0536 | 0,0096 | |
| Z-Score | 2,4356 | 2,1754 | 3,7439 | -5,9013 | -1,8036 | 1,7005 | 1,0342 | 0,2981 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Inter-Pacific, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2000 termasuk dalam tidak bangkrut, kecuali pada tahun 1996 termasuk dalam daerah *grey area* dan pada tahun 1998 masuk dalam kategori bangkrut yang diakibatkan krisis ekonomi yang menghantam Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis Bank Inter-Pacific tidak mengalami kesulitan likuiditas pada saat krisispun Bank Inter-Pacific likuiditasnya cukup baik hanya di tahun 1998 saja tingkat likuiditasnya buruk.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Inter-Pacific sebelum krisis berada dalam daerah *grey area*, semenjak krisis dari tahun 1997 sampai 2002 nilai X2 bank ini berada dalam kategori bangkrut. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Inter-Pacific lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Inter-Pacific menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 1998 dan 1999 Bank Inter-Pacific masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Inter-Pacific sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktivasnya sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun

keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 1998 dan tahun 1999.

Nilai X_4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Inter-Pacific dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank Inter-Pacific dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Inter-Pacific mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 sampai 1996 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1997 Bank Inter masuk dalam kategori sehat. Namun setelah adanya krisis ekonomi pada tahun 1998 hingga tahun 2002 Bank Inter-Pacific berada dalam potensi kebangkrutan tinggi kecuali pada tahun 2000 Bank Inter termasuk dalam kategori *grey area*. Artinya semenjak krisis melanda hingga tahun 2002 Bank Inter masih belum bisa meningkatkan kesehatannya. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Inter-Pacific yang tidak terlalu bagus dan kondisi Bank Inter-Pacific yang sudah 4 tahun berada dalam kondisi bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, sehingga bila Bank Inter-Pacific tidak mampu meningkatkan tingkat kesehatannya maka Bank Inter-Pacific cenderung mengalami kebangkrutan.

17. Bank Lippo

Tabel 4.17
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|---------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,1549 | 0,0828 | 0,0736 | -0,5415 | -0,3071 | -0,3380 | -0,3004 | -0,2807 | 6,56 |
| X2 | 0,0289 | 0,0316 | 0,0322 | -0,4824 | -0,3747 | -0,3841 | -0,3540 | -0,3535 | 3,26 |
| X3 | 0,0180 | 0,0158 | 0,0132 | -0,5539 | -0,0768 | 0,0094 | 0,0138 | -0,0096 | 6,72 |
| X4 | 0,2822 | 0,2124 | 0,0429 | 0,0185 | 0,0189 | 0,0044 | 0,0483 | 0,3596 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 1,0159 | 0,5431 | 0,4828 | -3,5520 | -2,0147 | -2,2173 | -1,9704 | -1,8416 | |
| | 0,0943 | 0,1029 | 0,1050 | -1,5726 | -1,2216 | -1,2522 | -1,1539 | -1,1525 | |
| | 0,1210 | 0,1064 | 0,0886 | -3,7221 | -0,5164 | 0,0631 | 0,0928 | -0,0648 | |
| | 0,2963 | 0,2230 | 0,0451 | 0,0194 | 0,0199 | 0,0047 | 0,0507 | 0,3776 | |
| Z-Score | 1,5275 | 0,9754 | 0,7214 | -8,8273 | -3,7329 | -3,4017 | -2,9808 | -2,6812 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Lippo, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2002 termasuk dalam kategori bangkrut, kecuali pada tahun 1995 termasuk dalam daerah *grey area*. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis Bank Lippo mengalami kesulitan likuiditas dan semakin buruk pada saat krisis.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Lippo sebelum krisis berada dalam daerah *grey area* kecuali pada tahun 1998 yang masuk daerah bangkrut. Semenjak krisis melanda Indonesia walaupun berada dalam kategori *grey area* namun nilai X2 yang dimiliki Bank Lippo bernilai negatif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Lippo lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Lippo menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 1998 dan 1999 serta 2002 Bank Lippo masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Lippo lebih sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktivanya sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 1998 dan 1999 serta tahun 2002.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Lippo dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2002 berada dalam

daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan Bank dalam menjamin seluruh hutangnya rendah, dari sebelum krisis hingga saat krisis masih tetap pada kondisi yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Lippo mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1996 sampai dengan tahun 2002 Bank Lippo masuk dalam kategori bangkrut. Artinya sebelum krisis melanda hingga tahun 2002 Bank Lippo sudah berada dalam kondisi bangkrut hanya saja Bank Lippo masih dapat bertahan dengan bantuan pemerintah yang melakukan rekapitalisasi pada Bank Lippo. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Lippo yang tidak terlalu bagus dan kondisi Bank Lippo yang sudah 7 tahun berada dalam kondisi bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, sehingga bila Bank Lippo tidak mampu meningkatkan tingkat kesehatannya maka Bank Lippo cenderung mengalami kebangkrutan.

18. Bank Danamon

Tabel 4.18
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|----------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,1364 | 0,1140 | 0,4121 | 0,1186 | -0,5990 | -0,2566 | -0,3902 | -0,1522 | 6,56 |
| X2 | 0,0197 | 0,0191 | 0,0124 | -1,2712 | -1,2280 | -0,9398 | -0,0018 | -0,0019 | 3,26 |
| X3 | 0,0138 | 0,0128 | 0,0006 | -1,2166 | -0,1317 | 0,0049 | -0,0006 | 0,0002 | 6,72 |
| X4 | 0,1021 | 0,1235 | 0,0167 | 0,0077 | 1,0029 | 0,3540 | 4,8877 | 4,2385 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 0,8947 | 0,7479 | 2,7032 | 0,7779 | -3,9294 | -1,6835 | -2,5599 | -0,9983 | |
| | 0,0641 | 0,0624 | 0,0404 | -4,1442 | -4,0033 | -3,0637 | -0,0058 | -0,0061 | |
| | 0,0927 | 0,0858 | 0,0044 | -8,1758 | -0,8854 | 0,0331 | -0,0039 | 0,0013 | |
| | 0,1072 | 0,1297 | 0,0175 | 0,0081 | 1,0531 | 0,3717 | 5,1321 | 4,4504 | |
| Z-Score | 1,1587 | 1,0258 | 2,7654 | -11,5339 | -7,7650 | -4,3424 | 2,5625 | 3,4474 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Danamon, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 2000 termasuk dalam kategori bangkrut, kecuali pada tahun 1997 termasuk dalam daerah tidak bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis Bank Danamon sudah mengalami kesulitan likuiditas pada saat krisis Bank Danamon likuiditasnya tetap buruk.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Danamon sebelum krisis hingga tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Danamon lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki. Hal ini dikarenakan pada tahun 1998 beberapa bank yang hampir dilikuidasi dimerger kedalam Bank Danamon, akibatnya rugi kumulatif yang ditanggung Bank Danamon semakin besar karena akumulasi dari beberapa bank yang dimerger kedalam Bank Danamon.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Danamon menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 1998 dan 1999 Bank Danamon masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa Bank Danamon sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktiva

sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 1998 dan tahun 1999.

Nilai X_4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Danamon dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. Sedangkan pada tahun 2001 dan 2002 tingkat solvabilitas Bank Danamon sangat baik dan masuk dalam kategori tidak bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon mampu meningkatkan solvabilitasnya dan terbebas dari efek-efek yang ditimbulkan oleh krisis ekonomi.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Danamon mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1996, 1998, 1999, 2000 Bank Danamon masuk dalam kategori bangkrut. Pada tahun 1997 dan 2001 serta 2002 Bank Danamon masuk dalam kategori tidak bangkrut . Hal ini menunjukkan bahwa Bank Danamon sudah mampu bertahan dari krisis dan terus meningkat tingkat kesehatannya. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya Bank Danamon yang cukup bagus dan kondisi Bank Danamon yang dalam 2 tahun terakhir berada dalam kondisi tidak bangkrut atau potensi kebangkrutan rendah, maka kemungkinan besar Bank Danamon lepas dari kebangkrutan.

19. Bank Negara Indonesia

Tabel 4.19
 Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|----------|---------|---------|---------|---------|-----------|
| X1 | 0,2963 | 0,2322 | 0,2690 | -0,3481 | -0,3811 | -0,3408 | -0,3252 | -0,2935 | 6,56 |
| X2 | 0,0107 | 0,0082 | 0,0111 | -0,7531 | -0,0390 | -0,4757 | -0,4520 | -0,4529 | 3,26 |
| X3 | 0,0118 | 0,0134 | 0,0082 | -0,8087 | -0,1512 | 0,0018 | 0,0136 | 0,0200 | 6,72 |
| X4 | 0,1090 | 0,1697 | 0,0420 | 0,0133 | 0,0133 | 0,0122 | 0,1077 | 0,1306 | 1,05 |
| | | | | | | | | | |
| | 1,9435 | 1,5235 | 1,7645 | -2,2834 | -2,4997 | -2,2359 | -2,1334 | -1,9253 | |
| | 0,0350 | 0,0267 | 0,0362 | -2,4552 | -0,1271 | -1,5507 | -1,4734 | -1,4765 | |
| | 0,0791 | 0,0899 | 0,0553 | -5,4342 | -1,0162 | 0,0122 | 0,0915 | 0,1343 | |
| | 0,1144 | 0,1782 | 0,0441 | 0,0139 | 0,0140 | 0,0128 | 0,1131 | 0,1371 | |
| Z-Score | 2,1720 | 1,8183 | 1,9000 | -10,1588 | -3,6291 | -3,7615 | -3,4023 | -3,1304 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada BNI, menunjukkan pada tahun 1995 sampai 1997 termasuk dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1998 sampai tahun 2002 termasuk dalam daerah bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis BNI belum mengalami kesulitan likuiditas pada saat krisis BNI likuiditasnya semakin buruk. Artinya sebelum krisis likuiditas BNI cukup baik, namun begitu krisis melanda Indonesia likuiditas BNI menjadi turun bahkan bernilai negatif.

Rasio X2 yang dimiliki BNI sebelum krisis hingga tahun 1997 berada dalam daerah *grey area*, kemudian mulai tahun 1998 nilai X2 BNI turun sehingga masuk dalam kategori bangkrut. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1998 nilai X2 yang dimiliki negatif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki BNI lebih kecil dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki. Artinya penurunan yang dialami BNI tersebut diakibatkan oleh krisis ekonomi yang melanda Indonesia dan menghancurkan sektor perbankan.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada BNI menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Kecuali pada tahun 1998 dan 1999 BNI masuk dalam kategori bangkrut dan bernilai negatif. Sehingga dapat dikatakan bahwa BNI lebih sering memperoleh keuntungan dalam penggunaan aktiva sejak tahun 1995 sampai tahun

2002 walaupun keuntungan yang diperoleh kecil dan pernah merugi pada tahun 1998 dan tahun 1999.

Nilai X4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki BNI dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi solvabilitas BNI pada saat sebelum krisis dan pada saat krisis berada dalam kategori yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score BNI mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 sampai 1997 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1998 sampai 2002 BNI masuk dalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi BNI sangat terpengaruh dengan adanya krisis dan belum bisa lepas dari efek-efek yang ditimbulkan oleh krisis moneter. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitasnya BNI yang kurang bagus dan kondisi BNI yang dalam 5 tahun terakhir berada dalam kondisi bangkrut atau potensi kebangkrutan tinggi, maka kemungkinan besar BNI akan bangkrut tetapi dengan masuknya BNI dalam program rekapitalisasi pemerintah dapat membantu BNI dalam meningkatkan kesehatannya sehingga mampu bertahan dan terus beroperasi.

20. Bank Pan Indonesia

Tabel 4.20
Hasil Perhitungan Rasio-Rasio Dengan Metode ALTIMAN

| | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 | Konstanta |
|---------|--------|--------|--------|--------|--------|--------|---------|--------|-----------|
| X1 | 0,2227 | 0,2541 | 0,3454 | 0,3398 | 0,3405 | 0,1011 | -0,3186 | 0,0659 | 6,56 |
| X2 | 0,0337 | 0,0387 | 0,0378 | 0,0264 | 0,0307 | 0,0086 | 0,0407 | 0,0614 | 3,26 |
| X3 | 0,0188 | 0,0218 | 0,0186 | 0,0005 | 0,0033 | 0,0012 | 0,0012 | 0,0087 | 6,72 |
| X4 | 0,1318 | 0,2515 | 0,0892 | 0,0604 | 0,2346 | 0,0352 | 0,0659 | 0,1158 | 1,05 |
| | 1,4609 | 1,6670 | 2,2660 | 2,2291 | 2,2338 | 0,6631 | -2,0898 | 0,4325 | |
| | 0,1100 | 0,1261 | 0,1231 | 0,0860 | 0,1002 | 0,0279 | 0,1326 | 0,2001 | |
| | 0,1263 | 0,1463 | 0,1248 | 0,0037 | 0,0223 | 0,0082 | 0,0082 | 0,0588 | |
| | 0,1384 | 0,2641 | 0,0937 | 0,0634 | 0,2463 | 0,0370 | 0,0692 | 0,1216 | |
| Z-Score | 1,8356 | 2,2035 | 2,6076 | 2,3822 | 2,6026 | 0,7362 | -1,8799 | 0,8129 | |

Sumber : Data sekunder diolah

Nilai X1 yang mencerminkan tingkat likuiditas pada Bank Panin, menunjukkan pada tahun 1995 dan 1996 termasuk dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1997 sampai tahun 1999 termasuk dalam daerah tidak bangkrut. Sementara pada tahun 2000 sampai 2002 likuiditas Bank Panin masuk dalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa sebelum terkena krisis Bank Panin belum mengalami kesulitan likuiditas pada saat krisis Bank Panin likuiditasnya masih baik. Artinya sebelum krisis likuiditas Bank Panin cukup baik, begitu krisis melanda Indonesia likuiditas Bank Panin masih cukup baik hingga tahun 2000 setelah itu kondisinya menurun hingga masuk kedalam kategori bangkrut.

Rasio X2 yang dimiliki Bank Panin sebelum krisis tahun 1995 hingga tahun 2002 berada dalam daerah *grey area*. Bila dilihat hasil perhitungan yang diperoleh sejak tahun 1995 nilai X2 yang dimiliki selalu positif, hal ini menunjukkan bahwa keuntungan kumulatif yang dimiliki Bank Panin lebih besar dibanding dengan kerugian kumulatif yang dimiliki.

Variabel X3 yang mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari penggunaan aktiva yang dimiliki. Angka yang diperoleh dari hasil perhitungan pada Bank Panin menunjukkan bahwa pada tahun 1995 sampai 2002 masuk dalam kategori *grey area*. Sehingga dapat dikatakan bahwa BNI lebih selalu memperoleh

keuntungan dalam penggunaan aktivasnya sejak tahun 1995 sampai tahun 2002 walaupun keuntungan yang diperoleh kecil.

Nilai X_4 yang mencerminkan tingkat solvabilitas yang dimiliki Bank Panin dari tahun 1995 sampai dengan tahun 2000 berada dalam daerah bangkrut karena nilainya selalu berada dibawah 0,611. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi solvabilitas Bank Panin pada saat sebelum krisis dan pada saat krisis berada dalam kategori yang sama.

Hasil perhitungan Z-Score Bank Panin mempunyai potensi kebangkrutan pada tahun 1995 dan 1996 serta 1998 berada dalam kategori *grey area*, sedangkan pada tahun 1997 dan 1999 Bank Panin masuk dalam kategori tidak bangkrut. Sedangkan dalam tiga tahun terakhir Bank Panin termasuk dalam kategori bangkrut. Hal ini menunjukkan bahwa kondisi Bank Panin sangat terpengaruh dengan adanya krisis dan belum bisa lepas dari efek-efek yang ditimbulkan oleh krisis moneter. Bila dilihat dari aspek likuiditas, rentabilitas, dan solvabilitas Bank Panin yang cukup baik karena tidak ada nilai negatifnya, serta belum lamanya Bank Panin dalam potensi kebangkrutan tinggi, maka kemungkinan besar Bank Panin akan dapat terus bertahan dan terus beroperasi.

Tabel 4.21
Rangkuman Z-Score Bank-Bank Yang Sudah Bangkrut

| Nama Bank | 1995 | 1996 | 1997 |
|----------------|--------|--------|---------|
| Arya Panduarta | 1,2417 | 1,2746 | 0,9429 |
| Ujum Servitia | 0,7174 | 0,3419 | 0,5741 |
| Bahari | 1,3345 | 1,4509 | 0,7025 |
| Rama | 1,5722 | 1,2324 | 1,3554 |
| Tamara | 1,4344 | 1,4520 | 2,2467 |
| Duta | 2,1870 | 2,5706 | 2,1458 |
| United City | 1,9869 | 0,9466 | 1,0954 |
| Masihl Utama | 1,4660 | 1,3742 | 2,0693 |
| BDNI | 2,1606 | 1,6994 | 1,4416 |
| BUN | 1,2840 | 1,4432 | -7,6642 |

Tabel 4.22
Rangkuman Z-Score Bank-Bank Yang Masih Beroperasi

| Nama Bank | 1995 | 1996 | 1997 | 1998 | 1999 | 2000 | 2001 | 2002 |
|---------------|--------|--------|--------|----------|----------|---------|---------|---------|
| BII | 2,3214 | 1,8416 | 2,4509 | -2,3519 | -0,6098 | -1,2419 | -6,3022 | -4,7415 |
| NISP | 1,5880 | 1,3566 | 2,0055 | 1,3751 | 1,0092 | 0,7247 | 0,5998 | 0,5091 |
| Global | 1,7178 | 1,9155 | 2,7187 | -0,0886 | 1,6416 | 1,6205 | 1,0700 | 0,5852 |
| Niaga | 1,2279 | 1,9971 | 1,8911 | -2,4816 | -16,3709 | -3,6885 | -2,4807 | -1,8459 |
| Pikko | 1,2815 | 1,8166 | 1,8388 | 0,5505 | 0,1238 | -3,5903 | 0,3227 | -0,0342 |
| Inter-Pacific | 2,4356 | 2,1754 | 3,7439 | -5,9013 | -1,8036 | 1,7005 | 1,0342 | 0,2981 |
| Lippo | 1,5275 | 0,9754 | 0,7214 | -8,8273 | -3,7329 | -3,4017 | -2,9808 | -2,6812 |
| Danamon | 1,1587 | 1,0258 | 2,7654 | -11,5339 | -7,7650 | -4,3424 | 2,5625 | 3,4474 |
| BNI | 2,1720 | 1,8183 | 1,9000 | -10,1588 | -3,6291 | -3,7615 | -3,4023 | -3,1304 |
| Panin | 1,8356 | 2,2035 | 2,6076 | 2,3822 | 2,6026 | 0,7362 | -1,8799 | 0,8129 |

Dari tabel diatas terlihat bahwa sebelum krisis bank bank yang sudah bangkrut memiliki potensi kebangkrutan yang berada dalam kategori keragu-raguan bahkan dalam kategori bangkrut. Akibatnya ketika krisis mulai melanda Indonesia banyak dari bank-bank tersebut yang tidak mampu bertahan.

Sedangkan untuk bank-bank yang masih beroperasi sebelum krisis potensi kebangkrutan yang dimiliki berada dalam kategori keragu-raguan dan tidak bangkrut. Sehingga bank-bank tersebut masih bertahan hingga tahun 2002 ini, sebab walaupun ada yang dalam kategori keragu-raguan namun dengan adanya program rekapitalisasi maka bank-bank yang tadinya berada dalam kondisi keragu-raguan masih dapat bertahan dalam krisis ekonomi

4.2 Pengujian Hipotesis

Langkah-langkah yang dilakukan dalam pengujian hipotesis adalah:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi
 H_a : Ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi

2. Taraf kepercayaan 95% atau $\alpha = 5\%$

Dengan $\alpha = 5\%$, maka luas kurva normal adalah $50\% - 5\% = 45\%$ atau 0,45. Pada tabel untuk luas 0,45 didapat angka sekitar -1,645 (tanda -- -- menyesuaikan dengan output)

Jika statistik hitung < Statistik tabel, maka tolak H_0

Jika statistik hitung > Statistik tabel, maka terima H_0

3. Menghitung statistik hitung dengan *Uji Wilcoxon* dengan program SPSS. Dari perhitungan diperoleh z hitung sebesar $-2,497$ (hasil Perhitungan bisa dilihat pada lampiran). Karena z hitung lebih kecil dari $-1,645$ maka kesimpulannya tolak H_0 dan terima H_a , yang artinya memang ada perbedaan potensi kebangkrutan antara bank-bank yang sudah bangkrut dengan bank-bank yang masih beroperasi.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. KESIMPULAN

Kondisi potensi kebangkrutan sektor perbankan pada periode 1995 sampai dengan 2002 ternyata tidak terlalu baik. Sebab pada periode tersebut sektor perbankan mengalami goncangan yang kuat akibat imbas dari krisis ekonomi yang melanda Indonesia pada pertengahan tahun 1997. Banyak bank-bank yang tidak mampu bertahan sampai akhirnya bangkrut, sedangkan yang masih mampu bertahan hingga tahun 2002 kondisinya juga tidak cukup bagus. Hanya beberapa saja yang kondisinya cukup baik, bahkan dalam penelitian ini hanya Bank Danamon yang pada tahun 2001 hingga 2002 berada dalam kondisi tidak bangkrut. Banyaknya bank-bank yang bangkrut setelah krisis melanda Indonesia, dikarenakan kondisi bank-bank tersebut sebelum krisispun sudah berada kondisi yang kurang baik. Bank-bank tersebut berada dalam kondisi *grey area* (rasio likuiditas, rentabilitas, rentabilitas banyak yang bernilai negatif) atau bahkan bangkrut. Sementara bank-bank yang mampu bertahan sampai tahun 2002, kondisinya sebelum krisis sebagian besar dalam kondisi *grey area* (rasio likuiditas, rentabilitas, solvabilitas hampir semua bernilai positif) dan tidak bangkrut. Selain itu bank-bank tersebut dapat bertahan juga karena masuk dalam program rekapitalisasi pemerintah yang dapat memperpanjang umur bank-bank tersebut, tetapi tidak selalu dapat meningkatkan tingkat kesehatan bank-bank

yang masuk dalam program tersebut, sebab kondisi bank-bank rekap pada tahun 2002 tidak banyak yang berada dalam kondisi tidak bangkrut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa kondisi potensi kebangkrutan sektor perbankan pada periode 1995 sampai 2002 buruk.

2. Ketepatan prediksi kebangkrutan dengan metode ALTMAN cukup tepat. Hal ini terlihat dari bank-bank yang sudah bangkrut, dimana hasil prediksi yang dihasilkan metode ALTMAN untuk bank-bank tersebut adalah bangkrut atau *grey area*. Namun kondisi *grey area* atau keragu-raguan yang dimiliki bank-bank tersebut didalamnya terdapat banyak rasio-rasio yang bernilai negatif, artinya sudah tidak mampu memenuhi likuiditas, rentabilitas dan solvabilitas. Akibatnya bank-bank tersebut tidak mampu bertahan dari krisis walaupun bertahan dari awal krisis bank-bank tersebut tidak dapat bertahan lama sebab bank-bank tersebut mampu bertahan karena masuk dalam program rekapitalisasi pemerintah namun tidak terlalu berhasil seperti yang terjadi pada Bank Bali dan Bank Universal.
3. Sementara untuk bank-bank yang masih bertahan dan terus beroperasi di tahun 2002, hasil yang diperoleh metode ALTMAN untuk bank-bank tersebut sebelum krisis berada dalam kategori tidak bangkrut atau *grey area* namun *grey area* yang dimiliki hampir semuanya bernilai positif. Sehingga walaupun dalam kondisi keragu-raguan antara bangkrut dan tidak bangkrut bank tersebut masih mampu memenuhi likuiditasnya, rentabilitasnya serta solvabilitasnya walau kemampuan yang dimiliki kecil. Dengan keadaan yang demikian bank-bank tersebut mampu bertahan dari awal badai krisis, namun

setelah krisis berjalan beberapa tahun kondisi sebagian besar bank-bank yang masih beroperasi saat ini berada dalam kondisi yang tidak baik. Sebagian besar dalam kondisi keragu-raguan dengan memiliki beberapa nilai negatif untuk rasio-rasio yang dimilikinya, beberapa dalam keadaan bangkrut dan hanya Bank Danamon yang kondisinya pada tahun 2002 masuk dalam kategori tidak bangkrut. Sehingga bila tidak terjadi peningkatan kesehatan bank-bank yang saat ini masih beroperasi maka dalam beberapa tahun mendatang akan banyak lagi bank-bank yang mengalami kebangkrutan

4. Berdasarkan uji hipotesis dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan potensi kebangkrutan yang dimiliki antara bank-bank yang sudah bangkrut dan bank-bank yang masih beroperasi.

5.2. SARAN

1. Periode penelitian hanya terbatas pada tahun 1995 sampai dengan tahun 2002, sebaiknya penelitian agar dapat diketahui perkembangannya dari tahun ke tahun.
2. Penambahan objek bank-bank yang belum *go publik* atau bank-bank pemerintah sebagai bahan perbandingan
3. Untuk menyempurnakan hasil penelitian ini dapat ditambah keterangan dari Bank Indonesia dengan data dan ketentuan baru yang lebih akurat.
4. Bagi investor yang ingin menanamkan usaha di sektor perbankan sebaiknya memilih bank-bank yang dalam keadaan sehat , tidak bangkrut.